

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di gunung Penanggungan, yang terletak di Mojokerto, Jawa Timur. Peneliti bersama subjek melakukan pendakian selama 2 hari 1 malam. Proses observasi dilaksanakan pada tanggal 21 – 22 April 2019. Adapun wawancara dilakukan pada bulan Agustus.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara observasi berperan serta di gunung Penanggungan bersama subjek. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati perilaku subjek, dan berinteraksi langsung dengan subjek. Adapun cuaca saat mendaki gunung penanggungan ini dalam musim hujan, sehingga ada banyak konsekuensi ketika mendaki gunung. Tanjakan yang berlumpur dan licin menjadi salah satu tantangan saat mendaki. Ditambah lagi beberapa bekal yang di bawa, seperti tenda, kantung tidur, alat masak, bahan konsumsi dan sebagainya.

Sedangkan dalam proses wawancara, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka langsung dengan subjek. Dengan waktu dan tempat yang berbeda. Dalam hal ini, keterbukaan antara subjek dan peneliti sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan pendalaman *rapport* terhadap subjek

Adapun saat proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan dalam menggali data yang diperlukan. Selain itu, peneliti juga menggunakan aplikasi alat perekam yang tersedia dalam handphone android untuk perekaman yang kemudian di proses menjadi transkripsi tulisan.

2. Tempat dan Sumber Data Penelitian

Tempat dalam penelitian ini berada di gunung Penanggungan. Gunung penanggungan terletak di antara perbatasan dua kabupaten yakni kabupaten Mojokerto dan kabupaten Pasuruan, serta berjarak 55 km ke sebelah selatan masuk kota Surabaya, Jawa Timur. Gunung ini merupakan salah satu gunung berapi kerucut yang berada dalam kondisi istirahat. Adapun nama lain dari gunung Penanggungan adalah gunung Pawitra. Dinamakan Pawitra, karena puncak dari gunung ini ada 2 puncak, yang mana puncak sejati (asli) dinamakan puncak Pawitra. Gunung Penanggungan ini seringkali dianggap replika dari gunung Semeru, dikarenakan hamparan puncak gunung Penanggungan terdapat pasir dan bebatuan yang luas seperti di puncak gunung Semeru. Akses menuju gunung Penanggungan terdapat 5 jalur yakni, jalur Wonosunyo, Jalatunda, Kedungudi, Tamiajeng, dan Ngoro. Jalur Tamiajeng merupakan jalur yang paling populer di kalangan pendaki. Jalur ini terletak di desa Tamiajeng, Trawas, kabupaten Mojokerto yang merupakan bagian sisi barat daya gunung Penanggungan. Jalur Tamiajeng merupakan jalur yang paling singkat namun memiliki medan yang cukup terjal dan menanjak. Pada jalur ini terdapat 4 pos pemberhentian sebelum sampai lapangan puncak.

Kegiatan mendaki ini awal mulanya merupakan sebuah ekspedisi bagi pendaki pemula yang ingin mencoba untuk mendaki gunung. Perencanaan kegiatan disusun sejak dua minggu sebelum pemberangkatan. Gunung Penanggungan menjadi pilihan karena ketinggiannya yang cukup (tidak rendah dan tidak tinggi) untuk para pemula dan pendaki lama. Adapun ketinggian gunung Penanggungan yakni 1653 mdpl.

Sumber data terpilih dalam penelitian ini yakni mahasiswa yang pernah mendaki gunung, setidaknya minimal 2 kali. Pemilihan ini dilakukan secara acak hingga memenuhi kriteria dalam penelitian. Dalam proses pengambilan data selanjutnya, yakni wawancara secara

mendalam. Peneliti mulai membangun *rapport* terhadap subjek untuk bisa mendapatkan data yang akurat serta subjek merasa nyaman untuk menceritakan pengalamannya.

3. Cara Memperoleh Data

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan 3 metode, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya yakni:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi berperan serta dalam melakukan penggalan data. Peneliti terlibat dalam kegiatan mendaki gunung bersama subjek. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku dan kebiasaan subjek saat mendaki gunung.

Dari observasi tersebut, peneliti melihat situasi dan kondisi yang dialami subjek saat melakukan pengalaman tadabbur alam ketika mendaki gunung.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti setelah melakukan observasi dan pendalaman *rapport* terhadap subjek. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan subjek dan kenyamanan dalam mengungkapkan apa yang dialami subjek. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan masing-masing subjek. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan informan sebagai tambahan informasi mengenai subjek. Dikarenakan penelitian ini menggali pengalaman murni yang hanya dialami subjek, sehingga hanya subjek itu sendirilah sebagai sumber utama dalam memperoleh data.

Wawancara dilaksanakan secara luwes, tidak kaku. Hal ini untuk kelancaran dalam menggali data dan subjek merasa nyaman saat diwawancara. Akan tetapi peneliti tetap membuat pedoman dalam wawancara, untuk memudahkan peneliti mendapatkan

informasi yang dibutuhkan. Waktu dan tempat saat melakukan wawancara disesuaikan dengan waktu luang subjek, agar subjek tidak terganggu saat diwawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi sebuah metode untuk proses pengambilan data, sebagai bukti telah melakukan penelitian. Adapun dokumentasi ini meliputi foto saat kegiatan mendaki serta proses wawancara terhadap subjek.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penjabaran dari proses wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap subjek serta observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Adapun penjabaran dari hasil penelitian atau temuan di lapangan tersebut, yakni:

a. Temuan Pada Subjek 1 (YAD)

1. Deskripsi Fenomenologi

YAD, merupakan salah satu mahasiswa di IAIN Tulungagung yang mengambil jurusan Perbankan Syariah. Selama kuliah subjek juga mondok di sekitar kampus. Karena subjek bukan asli orang Tulungagung sehingga ia memutuskan mondok daripada nge-kos. Subjek berasal dari keluarga sederhana. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek memiliki hobi traveling. Diantara keluarga maupun saudaranya, hanya subjek yang memiliki kesenangan untuk mendaki gunung. Subjek juga menjelaskan bahwa ibu subjek melarangnya untuk mendaki gunung. Dengan alasan, mendaki gunung itu berbahaya dan menghabiskan banyak biaya serta tenaga. Tetapi subjek tetap saja menekuni hobi mendaki gunung tersebut.

Awal mula subjek menyukai mendaki gunung karena ajakan teman pondok sekaligus teman bermainnya. Teman

subjek mengajak subjek untuk mendaki gunung Lawu. Dan itu merupakan pengalaman pertama bagi subjek, yang sebelumnya sama sekali belum pernah mendaki gunung. Pada saat itu mendaki gunung sedang menjadi *trend-mode* anak muda. Itupun menjadi salah satu motif bagi subjek untuk mendaki gunung. Ingin mengikuti kekinian anak-anak muda jaman sekarang.

Saat mendaki gunung Lawu untuk pertama kalinya, subjek menjelaskan bahwa subjek merasakan sesuatu yang berbeda dari biasanya, yakni sebuah rasa senang yang berbeda. Sebuah kesenangan yang sulit diungkapkan kata-kata, seperti sebuah kepuasan diri yang tak ternilai harganya bagi subjek. Bagi subjek, meraih puncak saat mendaki gunung adalah kebahagiaan yang sangat membahagiakan. Disitu subjek merasakan adanya kebahagiaan tertinggi, setelah bersusah payah, capek-capek dari bawah ke atas, membawa peralatan mendaki untuk meraih puncak. Subjek menjelaskan bahwa mendaki gunung jika sampai ke puncak adalah hidup yang benar-benar hidup.

Selain mendaki gunung Lawu, subjek juga melakukan pendakian ke gunung lainnya seperti Kelud, Arjuno-Welirang, Penanggungan, Panderman-Buthak. Meskipun subjek merasakan lelah secara fisik ketika mendaki gunung, akan tetapi subjek merasa senang jika harus mendaki gunung lagi.

Kegiatan mendaki gunung bagi subjek pun masih berlanjut sampai sekarang ini. Sebagai penerus bangsa, subjek juga mengikuti organisasi selain menekuni hobi mendaki gunung. Dan tak lupa untuk terus mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan di pondok sebagai bentuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Mendaki gunung menjadi salah satu penerapan ilmu, seperti dengan mendaki gunung manusia

menjadi lebih dekat dengan alam atau istilahnya *hablum minal alam*. Dengan begitu, manusia akan lebih bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan.

2. Temuan Umum dan Dimensi

Berikut ini adalah penjabaran beberapa tema-tema yang dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang telah diproses dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek YAD.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pengetahuan Tadabbur Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Wahana mengeksplor diri dan lingkungan • Konsekuensi merusak alam • Melestarikan dan melindungi tumbuhan langka • Gagasan tadabbur alam
Pengalaman Spiritual dalam Tadabbur Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan • Cara mensyukuri nikmat • Praktek tadabbur alam • Pengalaman mistik

Tabel 1. Tema Umum dan Dimensi Subjek YAD

a. Pengetahuan Tadabbur Alam

1. Wahana Mengeksplor Diri Dan Lingkungan

Subjek menjelaskan bahwa mendaki gunung bukan hanya sekedar gaya, melainkan juga untuk sebuah pembelajaran secara langsung, untuk mengeksplor diri menjadi lebih baik, menambah pengetahuan tentang lingkungan sekitar. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut oleh subjek:

Kalau menurut saya sih mendaki bukan hanya untuk eksistensi, pamer saja sih mbak. Tetapi juga untuk mengeksplor alam, menambah wawasan tentang lingkungan dan budaya di sekitar gunung tersebut. Di Indonesia 'kan banyak mbak hal-hal seperti itu. Seperti di gunung Bromo itu mbak, disana 'kan masih ada suku setempat ya, suku Tengger... Masih melestarikan budaya dari nenek moyangnya.(S1/W1/43-49)

Ya awalnya sih ikut-ikutan, iseng-iseng gitu. Sekarang malah ketagihan. Saya senang mendaki gunung, ya karena bisa mendapat teman baru, lingkungan baru. Menambah pengalaman dan pengetahuan baru, meskipun ya lelah secara fisik.(S1/W1/13-17)

Gunung yang menurut saya paling indah dan menawan itu gunung Lawu mbak, ketinggiannya sekitar 3268 mdpl(S1/W1/30-31)

2. Konsekuensi merusak alam

Alam semesta adalah tempat dimana manusia tinggal dan memang seharusnya dijaga untuk keberlangsungan hidup. Ketika manusia melakukan

kesalahan, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya maka akan mendapat akibat (hukuman) dari perbuatannya tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh subjek:

Karena seharusnya alam itu 'kan harusnya dijaga, tidak dirusak. Seperti itu mbak, kalau di gunung Semeru 'kan, kalau buang sampah sembarang di puncak 'kan harus diambil, meskipun harus kembali ke puncak lagi.(S1/W1/84-87)

Daripada memetik di ketinggian, kena hukuman, hadeh... 'kan ribet nantinya malahan(S1/W1/105).

Manusia memang dituntut untuk memiliki kesadaran untuk menjaga alam lingkungan, seperti diungkapkan subjek:

Ada juga mbak, kalau di gunung Merbabu itu di setiap pos, kalau gak salah sampai pos 3 ada tempat sampah, jadi ya diusahakanlah buang sampah pada tempatnya(S1/W1/95-97)

3. Melestarikan dan Melindungi Tumbuhan Langka

Tumbuhan langka dan ekosistem di alam semesta ini memang seharusnya dijaga dan dilindungi keberadaannya agar tidak rusak dan punah karena keserakahan manusia. Seperti diungkapkan oleh subjek:

dilarangnya memetik bunga edelweiss. Kecuali kalau ditempat pelestariannya, mungkin bisa membeli. Nah, dengan membeli itu 'kan uangnya juga bisa dijadikan dana untuk pelestarian bunga edelweiss lagi(S1/W1/102-105)

Menjaga ekosistem seperti halnya yang dinyatakan oleh subjek:

Misalnya di kehidupan sehari-hari, tidak membuang sampah ke sungai, menjaga kelestarian hutan dengan kegiatan menanam hutan kembali(S1/W2/114-116)

4. Gagasan Tadabbur Alam

Dengan melakukan tadabbur alam manusia bisa belajar untuk lebih mengenal alam, memahami tanda-tanda yang diberikan alam, hingga menimbulkan sebuah renungan bahwa alam semesta merupakan wujud dari keindahan Tuhan, sebagaimana dinyatakan oleh subjek:

Kalau menurut saya, tadabbur alam itu bagaimana cara kita, sebagai manusia mengenal alam, bagaimana pandangan kita tentang alam, lalu... merenungkan semua yang telah kita ketahui(S1/W2/108-110).

Kalau menurut saya, ya enggak harus melalui mendaki gunung sih, untuk melakukan tadabbur alam. Misalnya di kehidupan sehari-hari, tidak membuang sampah ke sungai, menjaga kelestarian hutan dengan kegiatan menanam hutan kembali, ya semacam itulah mbak(S1/W2/113-116)

b. Pengalaman Spiritual dalam Tadabur Alam

1. Hubungan Antara Manusia, Alam, dan Tuhan

Mendaki gunung menjadi sebuah bentuk praktek dari tadabbur alam, bagaimana manusia lebih mengenal alam, mengenal sesama, mengenal Tuhan yang telah menciptakannya. Seperti yang diungkapkan subjek:

Kita hidup di dunia ini 'kan bukan hanya untuk berhubungan dengan manusia (hablum minnannas),

melainkan juga habluminnallah (hubungan dengan Tuhan) dan hablum minnal alam (hubungan dengan alam). Memang seharusnya 'kan begitu menjadi manusia, gak hanya memburu senang, melainkan juga mensyukuri dan menikmati apa yang telah Tuhan berikan, salah satu contohnya ya dengan mendaki gunung.(S1/W1/18-24)

Sebenarnya tadabbur alam itu 'kan bagaimana cara kita untuk merenungi ciptaan Tuhan agar menjadikan kita manusia yang bisa bersyukur 'kan mbak(S1/W2/117-119).

Subjek juga menyatakan kekagumannya terhadap alam semesta, sebagai berikut:

Bagi saya gunung, pemandangan alam semesta itu adalah sesuatu yang hmmm, sesuatu yang mempesona,(S1/W1/35-37)

2. Cara Mensyukuri Nikmat

Dengan melakukan tadabbur terhadap alam, berarti manusia belajar untuk memahami dan merenungi ciptaan Tuhan, agar bisa mensyukuri atas apa yang telah diciptakan dan diberikan oleh-Nya. Sebagaimana diungkapkan subjek:

Sebenarnya tadabbur alam itu 'kan bagaimana cara kita untuk merenungi ciptaan Tuhan agar menjadikan kita manusia yang bisa bersyukur 'kan mbak.(S1/W2/117-119)

Subjek juga menyatakan kekagumannya terhadap alam semesta sebagai sebuah nikmat tersendiri, seperti pernyataan berikut:

Pemandangan alam semesta dengan hamparan hijau di atas awan, wah itu sungguh nikmat yang luar biasa bagi

saya, mbak. Rasanya... seperti hmmm, sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Hanya bisa dirasakan sendiri mbak, (S1/W1/25-27)

3. Praktek Tadabbur Alam

Tadabbur alam pun bukan hanya bisa dilakukan dengan mendaki gunung. Berkunjung ke tempat-tempat wisata ataupun melakukan kegiatan pembelajaran di alam bebas bisa menjadi wahana untuk tadabbur alam. Seperti yang dinyatakan subjek:

Kalau menurut saya, ya enggak harus melalui mendaki gunung sih, untuk melakukan tadabbur alam. Misalnya di kehidupan sehari-hari, tidak membuang sampah ke sungai, menjaga kelestarian hutan dengan kegiatan menanam hutan kembali, ya semacam itulah mbak (S1/W2/113-119).

Wong jalan ke sawah saja, bisa melakukan tadabbur alam (S1/W2/120).

4. Pengalaman Mistik

Ketika manusia berinteraksi langsung dengan alam bebas, terkadang mengalami kejadian-kejadian seperti bertemu burung tertentu, yang menurut mitos bahwa jika bertemu burung ini maka akan mendapat petunjuk. Sebagaimana diungkapkan oleh subjek:

Nah, teman saya yang tinggal di tenda itu, sempat mendengar suara derap-derap langkah pendaki lain, padahal tidak ada siapa-siapa di luar tenda. (S1/W2/133-135)

Malah, kalau di gunung Lawu itu mbak, padahal terkenal mistis ya. Tapi saat itu, saya dan kawan-kawan malah

ketemu sama burung jalak berwarna kuning. Kata orang sih, kalau ketemu burung itu berarti aman(S1/W2/136-139).

b. Temuan Pada Subjek 2 (JLL)

1. Deskripsi Fenomenologi

JLL, merupakan seorang mahasiswa di IAIN Tulungagung yang mengambil jurusan Hukum Tata Negara. Subjek berasal dari kota Pangandaran, Jawa Barat. Subjek selama kuliah memilih pondok sebagai tempat tinggal sementara. Subjek merupakan anak sulung dari 4 bersaudara. Subjek terlahir dari keluarga yang sederhana dan tinggal di desa. Dalam keluarga subjek, ada beberapa orang yang memang senang mendaki gunung, sehingga subjek pun menjadi terinspirasi untuk mendaki gunung.

Subjek mulai mendaki gunung sejak duduk di kelas 2 SMA. Waktu itu subjek diajak temannya mendaki gunung Galunggung, yang terletak di daerah Tasikmalaya, Jawa Barat. Dari sinilah subjek menjadi tertarik dan ketagihan untuk mendaki gunung. Awal mula mendaki gunung subjek hanya mengenakan peralatan yang seadanya. Sejak saat itu, subjek menjadikan kegiatan mendaki gunung sebagai rutinitas dalam hidupnya. Meskipun tenaga dan biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit.

Subjek menjelaskan bahwa dalam mendaki gunung bukan hanya untuk sekedar kesenangan individu melainkan mencari kesenangan bersama-sama. Bagi subjek, kekompakan dan keselamatan dalam mendaki gunung adalah hal yang paling utama. Subjek berprinsip bahwa mendaki gunung pulang dalam keadaan selamat adalah hal terpenting.

Mendaki gunung bagi subjek merupakan aktivitas spiritual, yang mana ketika subjek melakukan kegiatan mendaki gunung ia merasa Tuhan berada sangat dekat. Dengan berada di ketinggian, Tuhan terasa begitu dekat dan ada kedamaian yang dirasakan oleh subjek. Ada sebuah kedamaian, ketenangan yang berbeda ketika berada di puncak gunung bagi subjek. Kedamaian yang berbeda dari biasanya. Selain itu dengan mendaki gunung, manusia bisa belajar mengenal alam dan berinteraksi dengan pendaki lainnya. Disinilah tercipta *hablum minal alam* dan *hablum minnannas*. *Hablum minal alam* berarti mengenal alam, berinteraksi dengan alam. *Hablum minnannas* berarti berinteraksi dengan sesama, belajar untuk saling peduli dan mengerti. Bahkan dalam perkumpulan orang-orang yang senang mendaki gunung jalinan silaturahmi lebih kuat dibandingkan kumpulan atau komunitas yang lainnya. Dikarenakan dengan mendaki gunung akan membentuk karakter dan kebiasaan masing-masing individu sehingga timbul keterikatan yang mendalam antara satu orang dengan orang lainnya.

Subjek merasa bahwa dalil Tuhan tentang dibalik kesulitan selalu ada kemudahan merupakan sebuah kebenaran yang nyata serta bisa dibuktikan dengan mendaki gunung. Setelah melewati hutan rimba, tanah yang curam, tebing yang menjulang, menjadi sebuah karakteristik istimewa dalam mendaki gunung hingga menjumpai sebuah kemenangan yang disebut puncak.

Mengenal dan merenungi alam bagi subjek merupakan sebuah kewajiban bagi manusia atas apa yang Tuhan berikan. Membuang sampah pada tempatnya, minta izin ketika mengunjungi sebuah tempat seperti gunung, itu sudah bagian dari tadabbur alam. Dengan begitu, manusia harusnya bisa lebih

menghormati makhluk selain dirinya dan menghargai penciptanya.

2. Temuan Umum dan Dimensi

Berikut ini merupakan penjabaran beberapa tema-tema yang dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang telah diproses dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek JLL.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pengetahuan Tadabbur Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Peran pemerintah melindungi alam semesta • Etika di alam bebas • Gagasan tadabbur alam
Pengalaman Spiritual dalam Tadabbur Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk karakter • Metode untuk menjalin hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan • Penerapan melestarikan alam • Makna mendaki gunung • Praktek tadabbur alam

Tabel 2. Tema Umum dan Dimensi Subjek JLL

a. Pengetahuan Tadabbur Alam

1. Peran Pemerintah Melindungi Alam Semesta

Negara Indonesia merupakan negara hukum, yang mana segala sesuatu yang ada di alam juga terdapat undang-undang

atau peraturannya. Seperti undang-undang tentang perhutanan, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dinyatakan subjek:

Ya semua 'kan ada sebab, ada akibat. Penebangan hutan secara liar, itu menjadi faktor utama dalam bencana banjir dan tanah longsor. Selain itu seperti perizinan pembukaan lahan pada pihak Perhutani, itu 'kan juga mengurangi keseimbangan alam. Di hutan 'kan banyak tumbuhan dan fauna yang berkeliaran. Kalau dibuka lahan ya, otomatis, mereka berkurang. Ya dasarnya aja manusia yang serakah. Itu yang terlihat oleh mata, mbak. Realitas yang terjadi.(S2/W2/122-128)

Dengan mengikuti prosedur, mengikuti aturan yang dikeluarkan untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Itu salah satu langkah yang bisa digunakan. Selain itu, ya saling mengingatkan, saling sillaturahmi untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya(S2/W2/166-169)

2. Etika Di Alam Bebas

Manusia hidup di muka bumi ini berdampingan dengan makhluk-makhluk lainnya. Maka dari itu, perlu bagi manusia untuk mengucapkan permisi atau paling tidak menjaga etika ketika berada di suatu tempat. Seperti halnya pengalaman mistis yang terjadi pada diri seseorang, terkadang bisa meningkatkan daya keimanan tentang adanya hal-hal ghaib, dan menunjukkan bahwa manusia memang bukan satu-satunya penghuni di muka bumi ini. Sebagaimana diungkapkan subjek: *Sebagai pendaki, ya seharusnya sadar... kalau kita mendaki gunung itu berarti ya bertamu, jadi jangan sembarangan laa. Kita hidup itu tidak sendiri, juga ada makhluk lain(S2/W2/135-137).*

Ya gara-gara kejadian itu, tingkat kehormatan terhadap alam semakin meningkat mbak. Tidak sembrono atau seenaknya saat berkegiatan di alam bebas.(S2/W2/148-150)

Dengan izin, permisi, ketika akan melakukan kegiatan misalnya mendaki di gunung apa gitu.(S2/W2/153-154).

Misalnya di gunung, harus menjaga etika atau sikap dalam bertingkah laku. Itu bisa menjadi sebuah wahana untuk mengkampanye-kan tadabbur alam, mbak(S2/W2/170-172).

3. Gagasan Tadabbur Alam

Alam adalah salah satu wujud ciptaan Tuhan yang seharusnya dijaga dan dilindungi manusia, karena alam pun diciptakan untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Maka sudah seharusnya menghormati dan menjaga alam itu kewajiban manusia. Seperti diungkapkan subjek:

Tadabbur alam itu pendekatan diri terhadap alam, bagaimana cara kita menghormati alam. Sama seperti halnya menghormati sesama manusia, cuma kali ini objeknya berupa alam. Menghormati Tuhan dengan media alam(S2/W2/161-164).

b. Pengalaman Spiritual Dalam Tadabbur Alam

1. Membentuk Karakter

Melakukan kegiatan di alam bebas seperti mendaki gunung membutuhkan fisik dan mental yang cukup untuk bisa bertahan hidup. Seperti diungkapkan oleh subjek:

Melatih fisik, mental saat mendaki itu pun juga harus dilakukan mbak. Supaya tidak gampang down saat mendaki. Ya kalau bisa, mendaki gunung itu bisa membuat karakter kita lebih baik bukannya malah merusak atau melanggar yang tidak-tidak. Belajar bersyukur dan menikmati apa yang ada.(S2/W1/38-41)

Selain itu... ya, dari segi kemanusiaan, mendaki gunung itu mengajarkan bagaimana kita, manusia seharusnya melakukan hablum minnannas, dengan cara menambah teman, kenalan. Berangkat mendaki tiga orang, balik pulanginya bisa satu gang rumah. Ukhuwah, atau komunitas dari pendaki biasanya lebih unggul daripada kumpulan lainnya(S2/W1/50-54)

Kalau saya mendaki gunung itu bukan hobi sih, cuma kalau ada yang mengajak saya usahakan ikut. Kalau ada kegiatan apapun, akan saya pending jika ada yang ngajak mendaki gunung mbak. Ya, paling nggak 2 atau 3 bulan sekali itu, jalan ke puncak. Biar gak gampang stress mbak, hehe.(S2/W1/84-87)

2. Metode Untuk Menjalin Hubungan Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan

Saat mendaki gunung manusia akan berinteraksi secara langsung dengan alam bebas, hutan lebat, tanjakan dan lumpur. Dalam hal yang menimbulkan bahaya manusia akan cenderung membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup, adapun alam juga menyediakan kebutuhan hidup ketika manusia tersesat langkah. Dengan demikian, mendaki gunung pun bisa menjadi perjalanan spiritual bagi manusia yang ingin

mendekat diri kepada Tuhan. Seperti halnya diungkapkan oleh subjek:

mendaki gunung itu mengajarkan bagaimana kita, manusia seharusnya melakukan hablum minnannas, dengan cara menambah teman, kenalan. Berangkat mendaki tiga orang, balik pulanginya bisa satu gang rumah. Ukhuwah, atau komunitas dari pendaki biasanya lebih unggul daripada kumpulan lainnya(S2/W1/50-54).

Dari segi hablum minnallah, ya merasa lebih dekat dengan Tuhan, merasa lebih tenang dibandingkan biasanya, seolah-olah Tuhan begitu dekat. Hablum minal alam, bagaimana kita manusia menghargai, menjaga lingkungan sekitar. Misalnya mendaki gunung, ya tidak seharusnya membuang sampah sembarangan, corat-coret ndak jelas di bebatuan(S2/W1/50-60)

3. Penerapan Melestarikan Alam

Alam semesta merupakan tempat dimana manusia tinggal, sedangkan tadabbur alam merupakan sebuah metode bagi manusia untuk lebih mengenali tempat yang ditinggalinya. Dengan tujuan, untuk kedamaian hidup manusia itu sendiri. Sehingga muncul sebuah perenungan dan hikmah bahwa alam adalah sesuatu yang pantas untuk dijaga dan dilindungi. Sebagaimana diungkapkan subjek:

untuk mencintai alam semesta, membuang sampah pada tempatnya, mengadakan bakti sosial itu bukan tujuan mbak bagi saya. Itu sudah kewajiban manusia. Kewajiban bagi manusia untuk menjaga dan melindungi alam sekitarnya, termasuk para pendaki yang notabenenya melakukan aktivitas di alam, gunung(S2/W1/95-99)

Dengan mengikuti prosedur, mengikuti aturan yang dikeluarkan untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Itu salah satu langkah yang bisa digunakan. Selain itu, ya saling mengingatkan, saling sillaturahmi untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya(S2/W2/166-169)

4. Makna Mendaki Gunung

Manusia dalam hidup seharusnya mencari makna atas apa yang dialaminya. Seperti halnya mendaki, yang bisa digunakan sebagai ajang untuk memaknai hidup agar lebih mengenal diri, dan semesta, serta Tuhan yang menciptakan. Adapun terkadang manusia juga mengalami hal-hal yang diluar akal-rasional. Sebagaimana dinyatakan subjek:

Tapi, disisi lain, saya juga merasakan ketika mendaki gunung saya merasa lebih dekat dengan Tuhan, merasa bahwa Tuhan benar-benar membuktikan dalilnya, seperti “fainna ma’al ‘usri yusro, inna ma’al ‘usri yusro”, dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Disitu saya merasa ketika semakin berada di ketinggian, di antara lautan awan bak samudra, saya merasa Tuhan begitu dekat, begitu ada(S2/W1/44-50)

Hmmm... saat mendaki itu mbak, saya merasa seperti menemukan sebuah titik dimana saya merasa begitu tenang. Rasa tenangnya itu berbeda mbak, beda banget kalo di ketinggian dan di daratan rendah. Sugesti alam bawah sadar saya seolah merasa tenang, saat mendaki gunung. Saya seperti menemukan ketenangan, dan begitu dekat dengan Tuhan. Ayem tentrem, gitu mbak. Padahal ya fisiknya capek. Gak tau kenapa bisa begitu, Cuma ya begitu mbak yang saya rasakan.(S2/W1/63-69)

Bagi subjek mendaki merupakan sebuah pengalaman kehidupan manusia yang bisa dijadikan sebuah pelajaran, seperti halnya dinyatakan oleh subjek:

mendaki gunung itu mengajarkan bagaimana kita, manusia seharusnya melakukan hablum minnannas, dengan cara menambah teman, kenalan. Berangkat mendaki tiga orang, balik pulang nya bisa satu gang rumah. Ukhuwah, atau komunitas dari pendaki biasanya lebih unggul daripada kumpulan lainnya. Dari segi hablum minnallah, ya merasa lebih dekat dengan Tuhan, merasa lebih tenang dibandingkan biasanya, seolah-olah Tuhan begitu dekat. Hablum minal alam, bagaimana kita manusia menghargai, menjaga lingkungan sekitar. Misalnya mendaki gunung, ya tidak seharusnya membuang sampah sembarangan, corat-coret ndak jelas di bebatuan(S2/W1/50-60)

Sebagaimana halnya di gunung, terdapat makhluk-makhluk yang menempati dan menjadikannya tempat tinggal. Seperti dinyatakan subjek:

Saya pernah mengalaminya sendiri mbak, pas ndaki di Welirang. Langkah seribu, aku menyebutnya. Ketika itu pas balik summit, menjelang magrib, empat orang mendaki gunung termasuk saya, kok seolah-olah ada banyak orang yang berjalan di gunung. Padahal yang ada hanya kami berempat itu mbak. Dan itu 'kan pas agak petang ya, jadi bawa senter. Jadi kayak keliatan gimana gitu, mbak (S2/W2/138-142)

5. Praktek Tadabbur Alam

Adanya undang-undang tentang menebang pohon sembarangan bisa menjadi praktek untuk melindungi alam dari bencana, seperti tanah longsor. Sebagaimana diungkapkan oleh subjek:

Dengan mengikuti prosedur, mengikuti aturan yang dikeluarkan untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Itu salah satu langkah yang bisa digunakan. Selain itu, ya saling mengingatkan, saling sillaturahmi untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya(S2/W2/166-169)

Selain itu dengan menerapkan etika dalam berlingkungan merupakan sebuah bentuk tadabbur terhadap alam. Seperti halnya diungkapkan subjek:

Dengan izin, permisi, ketika akan melakukan kegiatan misalnya mendaki di gunung apa gitu.(S2/W2/153-154)

Misalnya di gunung, harus menjaga etika atau sikap dalam bertingkah laku. Itu bisa menjadi sebuah wahana untuk mengkampanye-kan tadabbur alam, mbak(S2/W2/170-172)

B. Temuan & Pembahasan

1. Temuan Pengalaman Tadabbur Alam Pada Masing-Masing Subjek
 - a. Pengalaman Tadabbur Alam YAD (Latar belakang subjek, faktor mendaki)

Subjek mulai mendaki gunung sejak kuliah di semester pertengahan awal, lebih tepatnya ketika menginjak semester 3. Awal mulanya subjek mendaki gunung diajak oleh temannya. Subjek pun menuruti ajakan temannya itu. Karena dalam diri subjek timbul rasa ingin tau dan penasaran tentang mendaki gunung. Padahal sebelumnya subjek biasa saja dengan aktivitas mendaki gunung dan tidak terlalu berminat. Kebetulan saat teman

subjek mengajak subjek mendaki gunung, *trend* mendaki gunung sedang melejit di kalangan muda-mudi. Selain untuk mengekspos citra diri, juga untuk kepuasan diri, bersenang-senang.

Pengalaman pertama mendaki gunung yang dilakukan subjek adalah mendaki gunung lawu. Untuk pertama kalinya sepanjang hidup subjek, melakukan sebuah pengalaman yang mengesankan dan takkan terlupakan dalam sejarah kehidupannya. Saat mendaki gunung lawu inilah, subjek mengalami sebuah kejadian yang cukup berarti. Dalam perjalanan pertamanya mendaki, subjek ditemui seekor burung yang mana merupakan simbol petunjuk berdasarkan mitos di daerah setempat. Hal ini sebuah fenomena alam yang biasa terjadi ketika manusia melakukan perjalanan di alam bebas, seperti gunung, hutan rimba. Fenomena demikian salah satu bentuk tadabbur alam dengan cara melalui mendaki gunung untuk mengenal alam. Bahwa di alam bebas, terdapat tumbuhan maupun hewan liar dan langka yang jarang ditemui oleh manusia. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia memiliki sebuah kesadaran untuk menjaga lingkungan, menjaga alam sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Adapun saat mendaki di gunung Penanggungan subjek mengalami pengalaman mistis. Subjek mendengar suara-suara aneh ketika buang hajat di sekitar semak-semak. Suara aneh tersebut seperti terdengar orang berbicara. Dalam kenyataannya, di sekitar subjek tidak ada orang lain kecuali teman subjek. Hanya ada subjek dan temannya, namun hanya subjek yang mendengar suara tersebut. Bagi subjek, hal demikian yang terjadi adalah hal biasa dan sering terjadi jika berkegiatan di alam bebas. Setelah kejadian tersebut subjek tetap menekuni kegiatan mendaki gunung.

Penelitian ini menemukan beberapa pengetahuan dan pengalaman spiritual yang ada pada diri subjek untuk melakukan tadabbur alam, diantaranya yakni ide tadabbur alam dan praktek

tadabbur alam. Menurut subjek, tadabbur alam adalah sebuah cara bagi manusia untuk mengenal alam, merenungi tentang alam, dengan tujuan mendapat pemahaman baru. Cara subjek mengenal alam terlihat dari upaya mempertahankan diri ketika menghadapi cuaca hujan saat mendaki gunung. Subjek berusaha melewati medan-medan yang ada dengan sabar, dan membantu temannya yang kesulitan mendaki. Beberapa kali subjek juga terlihat termenung dan mengamati teman-temannya yang sedang mendaki gunung. Sabar dalam menghadapi kesulitan medan yang dilalui dan menangani teman yang mengalami kesusahan saat mendaki gunung merupakan salah satu bentuk tadabbur alam.

Adapun bentuk tadabbur alam bagi subjek dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan berkunjung ke suatu tempat, seperti pergi ke sawah, ke hutan, atau ke taman untuk sekedar merilekskan pikiran dan merenungi alam, merupakan sebuah manifestasi tadabbur terhadap alam. Melakukan kegiatan di alam bebas seperti demikian bisa meningkatkan kesadaran diri bagi subjek. Bisa lebih mengenali diri, memahami diri, juga mengenali alam sekitar. Sehingga menimbulkan sebuah perenungan tentang alam, bahwa alam memang perlu dijaga karena di alam semesta lah manusia tinggal.

Praktek dari tadabbur alam bagi subjek ialah dengan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan, salah satunya yakni melakukan kegiatan mendaki gunung. Bagi subjek, mendaki gunung saat mencapai puncak gunung merupakan kebahagiaan tiada tara yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Hanya bisa dirasakan oleh individu itu sendiri. Kebahagiaan ketika mencapai puncak gunung seperti kehidupan yang benar-benar hidup, setelah melalui perjalanan berat dan melelahkan fisik. Mensyukuri nikmat Tuhan melalui mendaki gunung adalah sebuah

implementasi dari tadabbur terhadap alam, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi manusia itu sendiri.

b. Pengalaman Tadabbur Alam JLL

Penelitian ini menemukan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang melatarbelakangi subjek melakukan tadabbur alam, diantaranya, asal-usul kehidupan subjek, ide tadabbur alam, dan praktek tadabbur alam. Adapun latar belakang kehidupan subjek yang memang terlahir dari keluarga yang menyukai kegiatan mendaki gunung. Sehingga subjek pun terinspirasi untuk melakukan hal yang sama.

Subjek mulai mendaki gunung ketika duduk di bangku kelas 2 SMA. Subjek termasuk anak yang ceria, kreatif, dan suka berpetualang. Subjek terlahir dari keluarga sederhana, ayah subjek merupakan seorang pendaki gunung yang pada masa mudanya sering menghabiskan waktu untuk berjelajah. Awal mula subjek mendaki gunung karena ajakan temannya. Dari situlah, subjek mulai menjadikan mendaki gunung sebagai aktivitas rutin, paling tidak 2-3 bulan sekali. Subjek menyukai mendaki gunung karena menurut subjek selalu ada hal-hal baru yang bisa ditemukan dalam sebuah perjalanan. Bagi subjek, dengan melakukan perjalanan, entah mendaki gunung atau kemanapun akan menemukan sebuah pengetahuan dan wawasan baru.

Mendaki gunung bagi subjek merupakan sebuah proses pencarian jati diri. Subjek akan terus melakukan mendaki gunung. Subjek menyatakan ketika sudah menemukan tujuan mendaki gunung, maka subjek akan berhenti mendaki gunung. Dengan demikian, subjek memaknai mendaki gunung bukan hanya sebagai bentuk menghibur diri, akan tetapi ada proses-proses dalam diri subjek yang sulit untuk diungkapkan dengan kata.

Kegiatan menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, melestarikan hewan dan tumbuhan langka bagi subjek itu bukanlah manifestasi dari tadabbur alam. Melainkan sudah kewajiban bagi manusia untuk melakukan hal-hal yang bersifat melindungi alam. Subjek menuturkan, manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah dan diwajibkan untuk melindungi dan memanfaatkan sumber daya alam secara sebaik-baiknya. Bukan malah merusak ataupun mengeksploitasi dengan berlebihan.

Tadabbur alam bagi subjek merupakan sebuah pendekatan diri terhadap alam, untuk bisa menghormati alam. Alam adalah bentuk keindahan yang diciptakan setelah wanita. Bentuk tadabbur alam pada diri subjek terlihat dari seringnya subjek melakukan pendakian gunung. Ketika mendaki gunung subjek mengucapkan permisi sebagai bentuk menghormati penghuni setempat. Subjek beberapa kali terlihat menjauh dari teman-temannya dan menyendiri sejenak.

Saat mendaki gunung, subjek merasa lebih dekat dengan Tuhan. Subjek merasakan ketenangan yang berbeda ketika melakukan pendakian gunung. Ketenangan yang tidak biasanya terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun lelah secara fisik, namun bagi subjek selalu ada ketenangan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengalaman subjek menunjukkan adanya aktualisasi diri, dimana dorongan dan kebutuhan dalam diri subjek terpenuhi melalui kegiatan mendaki gunung. Kegiatan yang bersifat melelahkan fisik justru meningkatkan stabilitas dalam diri subjek. Dengan melakukan kegiatan di alam bebas seperti mendaki gunung menimbulkan efek positif pada sikap dan perilaku subjek. Hal ini terlihat dari perilaku subjek yang loyal dan peduli terhadap temannya saat mendaki gunung.

Mendaki gunung untuk melakukan praktek tadabbur alam merupakan sebuah rasa syukur seorang manusia atas kenikmatan

yang diberikan Tuhan. Wujud dari rasa syukur itu sendiri yakni dengan melakukan perjalanan ke alam bebas, menjalin sillaturahmi dengan sesama pendaki, membentuk dan memproses karakter diri. Subjek memaknai bahwa dengan mendaki gunung manusia bisa lebih dekat terhadap alam, mengenal alam atau biasa disebut *hablum minal alam*. Sebuah hubungan antara manusia dan alam dalam rangka untuk mengenali diri sendiri serta alam sekitar dimana manusia berada. Selain itu, terciptanya sebuah tali sillaturahmi antara manusia satu dengan lainnya, yakni *hablum minannnas*. Dengan menjalin tali sillaturahmi dengan sesama akan menumbuhkan solidaritas dan loyalitas, menumbuhkan sikap peduli, dan saling membantu bila tertimpa musibah. Tadabbur alam pun adalah salah satu langkah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan melalui mendaki gunung. Manusia yang melakukan pendekatan dengan alam untuk lebih mengenal Tuhan inilah praktek nyata dari tadabbur alam yang disebut *hablum minnallah*. Sebuah hubungan antara makhluk dengan Sang Penciptanya. Bagi subjek melakukan kegiatan mendaki gunung hingga mencapai puncak memberikan sebuah ketenangan dan kenyamanan. Ketika berada di ketinggian gunung subjek merasa bahwa Tuhan berada begitu dekat. Sehingga muncul sebuah kedamaian, ketenangan, yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hanya bisa diresapi dan dimaknai oleh manusia yang mengalaminya.

2. Pembahasan

a. Pengetahuan Tadabbur Alam Pada Mahasiswa Melalui Mendaki Gunung

Mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan, serta membentuk karakter seseorang. Harley Bayu Sastha (dalam Hermawan, 2015) menjelaskan bahwa mendaki gunung adalah kegiatan berolahraga

di alam bebas yang membutuhkan kekuatan fisik dan mental untuk mempertahankan diri di alam bebas, serta pengetahuan yang cukup memadai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mendaki gunung melatih mental dan karakter seseorang untuk bisa bertahan hidup di alam bebas. Pengetahuan seperti manajemen perjalanan (mulai dari persiapan izin mendaki gunung, kebutuhan logistik hingga persiapan secara fisik) mengenali tumbuhan langka, cara mengenali tumbuhan beracun, menangani penyakit gunung seperti *mount sickness*, hipotermia, adalah hal-hal yang perlu dipelajari.

Seperti yang dialami oleh subjek 1, tentang hobi mendaki gunung. Subjek 1 menyadari bahwa mendaki gunung itu melelahkan dan mengeluarkan biaya yang tidak murah. Tetapi subjek 1 tetap saja menekuni hobi mendaki gunung. Karena bagi subjek 1 mendaki gunung adalah sebuah hobi dalam hidupnya yang membuat hidup subjek menjadi lebih *greget*. Dari sini terlihat karakter subjek 1 yang tetap teguh terhadap hobi mendaki gunung.

Pada subjek 2, karakter kesadaran diri, penerimaan diri, dan loyalitas adalah sebuah proses dari mendaki gunung dan fase kehidupan yang dialaminya. Kesadaran diri bahwa subjek 2 pernah membuang sampah sembarangan saat mendaki gunung, namun berusaha untuk memperbaiki perilakunya tersebut. Penerimaan diri, bahwa kondisi mental sangat mempengaruhi seseorang ketika mendaki gunung. Loyalitas, bentuk kepedulian terhadap sesama seperti jika ada yang membuang sampah sembarangan diingatkan, jika ada pendaki lain yang kekurangan air atau sedang mengalami sakit dibantu sebisanya.

Pengetahuan tentang mengenali tumbuhan langka dan melindungi tumbuhan yang tidak seharusnya diambil adalah salah satu praktek dari tadabbur terhadap alam. Subjek 1 menyebutkan tentang membeli tumbuhan langka di tempat pelestariannya merupakan sebuah bentuk pelestarian. Salah satu tumbuhan langka

yakni bunga edelweiss. Bunga edelweiss adalah bunga yang cukup unik dan diminati para pendaki, karena sifatnya mampu bertahan di ketinggian 3000 mdpl. Bunga ini hanya tumbuh di daerah Jawa. Oleh karena itu, dengan membeli bunga edelweiss di tempat pelestarian merupakan salah satu cara agar bunga edelweiss tetap bisa dilestarikan.

Pemerintah pun juga menetapkan undang-undang tentang pelestarian tumbuhan langka dan tidak sembarangan untuk diambil. Bagi yang mengambil secara tidak sah, akan mendapat hukuman. Seperti disebutkan oleh subjek 2, menebang pohon secara liar akan mendapat kecaman dari pemerintah berupa denda bahkan hukuman pidana. Dalam hal ini pemerintah juga berperan melindungi ekosistem dan cagar alam yang ada.

Seperti dijelaskan oleh Ibn 'Arabi bahwa alam berfungsi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan konsumtif manusia (Ahmad, 2014). Para pendaki gunung harusnya menggunakan sumber daya alam yang ada di alam sekitar dengan sebaik-baiknya dan tidak merusak lingkungan. Menggunakan air secukupnya saat mendaki gunung, tidak mengambil tumbuhan secara sembarangan, merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap alam sebagai wujud nyata dari tadabbur alam. Edgar Morin (dalam Syuhud, 2014) juga menyatakan manusia seharusnya menanamkan hal-hal seperti suara hati antropologi, suara hati ekologi, suara hati warga bumi, suara hati spiritual akan kondisi manusiawi dalam pribadi masing-masing.

Suara hati ekologi merupakan sebuah kesadaran dimana manusia menyadari bahwa dirinya hidup bersama makhluk hidup lainnya di lingkungan yang sama. Munculnya kesadaran ini akan menimbulkan sikap cukup dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak menghamburkan-hamburkan sumber daya alam secara berlebihan. Kesadaran diri ini termasuk dalam

nilai-nilai eko-sufisme (dalam Suwito, 2011) yakni manusia mulai menyadari bahwa lingkungan dimana manusia berada memiliki hak untuk diperhatikan, dijaga, dan dirawat (*takhalli*). Eko-sufisme merupakan sebuah konsep pembaharuan di dunia sufi, yang dibangun melalui kesadaran berlingkungan dan kesadaran berketuhanan. Kesadaran berlingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesadaran spiritual. Kesadaran berketuhanan berarti berusaha untuk bertransformasi, dari sadar secara spiritual menuju gerakan (Suwito, 2011). Salah satu nilai-nilai dalam eko-sufisme yakni *takhalli*, yang berarti manusia mulai menyadari bahwa lingkungan dimana ia berada memiliki hak untuk diperhatikan, dijaga, sadar bahwa jika bumi adalah tempat yang seharusnya dirawat dan dijaga kelestariannya karena disitulah manusia menjalani kehidupan dunia. Sehingga tercipta sebuah bentuk, wujud perilaku untuk menjaga, melindungi bumi, lingkungan manusia.

Dalam istilah tasawuf, *takhalli* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk, yang berarti manusia belajar untuk mengendalikan diri dari sifat-sifat yang kurang terpuji terhadap alam dan lingkungan. Untuk mendapatkan kesadaran seperti ini manusia harus banyak belajar dan menambah wawasan serta pengetahuan. Dengan belajar mengenal alam, mentadabburi alam, akan memberikan sebuah pemahaman baru. Bahwa alam semesta tempat manusia tinggal adalah sebuah nikmat yang diberikan Tuhan yang seharusnya digunakan semestinya.

Pelaku kegiatan di alam bebas seperti pendaki gunung, seharusnya memiliki etika untuk memperlakukan alam dengan lebih baik dan tidak merusak alam. Sebagai manusia yang diciptakan dan diberi jabatan khalifah di muka bumi sudah seharusnya untuk melindungi dan mendayagunakan yang ada di alam semesta dengan sebaik-baiknya.

b. Pengalaman Spiritual Pada Mahasiswa Melalui Mendaki Gunung

Pengalaman spiritual dalam mendaki gunung ini merupakan sebuah pengalaman yang menekankan pada segi batin dalam diri individu. Sebuah pengalaman yang bersifat subjektif dan hanya dialami oleh individu itu sendiri. Dalam hal ini, terdapat pengalaman spiritual yang sama namun berbeda dalam memaknai pada masing-masing subjek. Pengalaman tersebut adalah dalam mendaki gunung terdapat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu pada subjek 1 dan 2, keduanya pernah mengalami kejadian mistis saat mendaki gunung. Subjek 1 mengalami peristiwa berupa mendengar suara-suara aneh, padahal di sekitar subjek tidak orang. Suara aneh tersebut seperti terdengar orang berbicara. Dalam kenyataannya, di sekitar subjek tidak ada orang. Hanya ada subjek dan temannya.

Pada subjek 2, peristiwa yang dialami berupa penampakan beberapa pendaki yang membawa senter. Setelah didekati subjek ternyata tidak ada siapapun. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa hidup di muka bumi ini bukanlah hanya untuk manusia, melainkan juga makhluk-makhluk lainnya. Dalam hal ini merujuk pada suatu teori yang dimunculkan oleh Edgar Morin, salah satunya yakni suara hati antropologi (Syuhud, 2014). Suara hati antropologi merupakan sebuah keadaan dimana seorang individu mengakui adanya kesatuan dalam perbedaan. Kesatuan yang dimaksudkan disini adalah satu tempat dalam menempati ruang yakni alam semesta, bumi. Dengan adanya kesadaran tersebut dalam diri manusia akan tercipta sebuah kedamaian dan tenggang-rasa di alam semesta. Bahwa Tuhan menciptakan bumi untuk manusia, tetapi bukan untuk menghancurkan dan berbuat berlebihan dalam memanfaatkannya. Manusia akan bisa beretika terhadap alam semesta dan tidak berbuat semena-mena. Hal ini pun sesuai dengan salah satu nilai-nilai dalam eko-sufisme, dimana

lingkungan bisa digunakan sebagai media untuk memahami nilai-nilai sufisme. Dalam artian, dengan belajar mengenal lingkungan, melakukan tadabbur alam secara tidak langsung telah mempelajari nilai-nilai yang ada dalam sufisme (tasawuf) seperti zuhud dan syukur. Zuhud adalah sikap merasa cukup terhadap kenikmatan dunia, tidak bermewah-mewahan. Syukur, berarti manusia menerima apa yang diberikan Tuhan, baik nikmat maupun cobaan. Berterima-kasih kepada Tuhan dan alam semesta atas keindahan yang tercipta di alam semesta, udara bersih yang ada secara gratis, pepohonan yang dijadikan sebagai bahan peralatan rumah tangga sebagai ungkapan rasa syukur merupakan hal yang seharusnya dilakukan manusia.

Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan sebuah bentuk dari memaknai tadabbur alam. Dengan mengenal alam, manusia akan lebih mengenal dirinya. Dan manusia, yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya. Di era sekarang, banyak terjadi krisis lingkungan, dalam artian lingkungan semakin mengalami kerusakan. Hal ini diakibatkan oleh manusia yang kurang menyadari arti penting lingkungan. Sayyed Hosein Nasr (dalam Suwito, 2011) menjelaskan bahwa krisis lingkungan sekarang ini terjadi disebabkan karena kurangnya spiritual dalam diri manusia. Manusia sedang mengalami krisis spiritual dan tergilagila pada kemewahan dunia. Manusia mulai lupa tentang jati diri untuk apa diciptakan. Untuk mengatasinya, perlu ditanamkan kesadaran dalam diri manusia dengan melakukan tadabbur alam, mengenal alam. Karena dengan mengenal alam dan isinya, manusia akan lebih bisa mengenali jati dirinya. Alam merupakan salah bentuk yang diciptakan Tuhan agar manusia bisa mengenal-Nya. Alam merupakan sebuah perantara antara manusia dengan Tuhannya. Dengan melakukan pendekatan terhadap alam, manusia akan lebih bisa merasakan energi kehidupan yang ada di

jagat raya ini. Sebuah energi yang bisa meningkatkan keseimbangan dan spiritual dalam diri manusia. Seperti disebutkan oleh Ary Ginanjar (dalam Amin Syukur, 2012), spiritual merupakan sifat-sifat ke-Tuhanan yang muncul pada diri seorang manusia dengan tujuan agar kehidupan esok lebih baik. Dengan demikian, meningkatkan spiritual dalam diri manusia melalui tadabbur alam akan bisa memunculkan sifat-sifat baik pada manusia tersebut.

Mendaki gunung merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan spiritual dalam diri manusia. Pada subjek 2 menyatakan bahwa mendaki gunung merupakan perjalanan spiritual, yang mana dengan mendaki gunung manusia akan mengalami hal-hal yang terkadang tidak bisa dinalar dengan logika. Seperti dijelaskan oleh Chris Bonington (dalam Sukarmin, 1995) bahwa mendaki gunung berarti melangkah ke ruang ketidaktahuan yang penuh dengan ketidakpastian. Pernyataan demikian menjelaskan bahwa makna mendaki gunung sama halnya dengan menantang bahaya yang ada setiap saat, yang menjelma menjadi sebuah malapetaka bahkan nyawa sebagai taruhannya. Adapun makna lainnya dalam mendaki gunung adalah dengan adanya ketidakpastian, menimbulkan tingkat spiritual dalam diri manusia. Sehingga manusia lebih mawas diri ketika berkegiatan di alam bebas. Selain itu juga, keberhasilan dalam mendaki gunung bisa memberikan kepuasan batin yang tak terhingga pada diri individu. Kepuasan batin seperti merasa bahagia yang terlalu, atau mendapati rasa tenang yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, baik secara teknis maupun konten. Dengan demikian, keterbatasan tersebut dapat dijadikan bahan untuk disempurnakan pada kajian atau penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah keterbatasan-keterbatasan penelitian dalam skripsi ini:

1. Keterbatasan referensi dalam penelitian ini sangat berpengaruh terhadap konten pembahasan. Peneliti sedikit mengalami adanya kesulitan untuk mencari dan menemukan teori-teori yang ada.
2. Keterbatasan dalam mengeksplor subjek 1 (YAD), dikarenakan sikap subjek yang cenderung pasif dan malu-malu.